

## Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual (SQ) Anak dalam Keluarga di Jorong Tantaman Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam

Isnawati Rora<sup>1</sup>, Iswantir M<sup>2</sup>, Wedra Aprison<sup>3</sup> Arifmiboy<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Email: [isnawatorora073@gmail.com](mailto:isnawatorora073@gmail.com)<sup>1</sup>, [iswantir@iainbukittinggi.ac.id](mailto:iswantir@iainbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>, [wedraaprisoniain@gmail.com](mailto:wedraaprisoniain@gmail.com)<sup>3</sup>, [arifmiboy@yahoo.co.id](mailto:arifmiboy@yahoo.co.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan gambaran tentang peran tua dalam membina kecerdasan spiritual (SQ) anak dalam keluarga di Jorong Tantaman Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian berlokasi di Jorong Tantaman Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah orang tua anak usia 13-16 tahun dan informan pendukung adalah anak usia 13-16 tahun serta tokoh agama. Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual (SQ) anak dalam keluarga di Jorong Tantaman Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam melalui penanaman nilai-nilai keimanan, orang tua menceritakan kisah/cerita yang mengesakan Allah Ta'ala melalui Al-Qur'an yang terdapat dalam surah Al-Ikhlas yang isi kandungannya tentang ke-Esaan Allah, membelikan buku-buku islami, mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat, menyekolahkan anak di Madrasah Tsanawiyah serta mengajak anak ikut majelis taklim, wirid dan ceramah agama. Kedua, peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual (SQ) anak dalam keluarga di Jorong Tantaman Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam melalui penanaman nilai ibadah, orang tua memberikan pendidikan dengan keteladanan, kebiasaan, nasehat, memberikan perhatian dan memberikan pujian kepada anak. Ketiga, kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual (SQ) anak dalam keluarga di Jorong Tantaman Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam yaitu rendahnya pengetahuan agama orang tua, keterbatasan waktu dan kesibukkan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

**Kata Kunci:** *Peran Orang Tua, Kecerdasan Spiritual (SQ) Anak*

### Abstract

This study aims to obtain information and an overview of the role of parents in fostering the spiritual intelligence (SQ) of children in families in Jorong Tantaman, Palembayan District, Agam Regency. In this research, the writer uses field research by using qualitative descriptive research method. The research is located in Jorong Tantaman, Palembayan District, Agam Regency. In this study, the key informants were parents of children aged 13-16 years and supporting informants were children aged 13-16 years and religious leaders. Data were collected through interview and documentation methods. Based on the results of the study, it can be concluded as follows: First, the role of parents in fostering the spiritual intelligence (SQ) of children in families in Jorong Tantaman, Palembayan District, Agam

Regency through planting faith values, parents tell stories / stories that unite Allah Ta'ala through The Qur'an contained in Surah Al-Ikhlâs contains the contents of the Oneness of Allah, buys Islamic books, reminds children to pray, sends children to Madrasah Tsanawiyah and invites children to take part in taklim assemblies, wirid and religious lectures. Second, the role of parents in fostering the spiritual intelligence (SQ) of children in families in Jorong Tantaman, Palembayan District, Agam Regency through inculcating the value of worship, parents provide education by example, habits, advice, giving attention and giving praise to children. Third, the obstacles faced by parents in fostering the spiritual intelligence (SQ) of children in families in Jorong Tantaman, Palembayan District, Agam Regency, namely the low religious knowledge of parents, limited time and busy parents in meeting economic needs.

**Keywords:** *The Role of Parents, Children's Spiritual Intelligence (SQ)*

## **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga ini pertama kali anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya dan anak sebagai terdidiknya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tidak mempunyai program yang resmi seperti yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal (Fuad Ihsan, 1996).

Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan akhlak dan pola pikir anak dan hanya keluarga yang demokrasi akan mampu mengembangkan dinamika secara maksimal. keberadaan orang tua sangat strategis dalam membentuk kepribadian, karakter, serta pola pikir anak. Dalam hal ini keluarga yang demokratis disinyalir akan mampu mengembangkan dinamika anak secara maksimal (Nunu Burhanuddin, 2016).

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua untuk dirawat dan dididik menjadi manusia yang bertakwa. Anak dapat menjadi penolong ketika mereka sudah dewasa dan penolong di akhirat. Akan tetapi, anak juga dapat menjadi penghalang bagi kita untuk masuk ke surga jika tidak dididik dengan baik. Upaya untuk mendidik anak agar dapat menjadi penyejuk hati tidaklah mudah karena ada beberapa tantangan yang akan dihadapi, terutama dari lingkungan sekitar. Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah menerapkan keteladanan dalam mengimplementasikan Al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari, serta melatih anak untuk menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, 2016). Oleh karena itu orang tua yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami.

Pada kenyataan sekarang ini, dapat dilihat anak usia 13-16 tahun, bahwa pada usia ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan, kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan. Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Penghayatan rohaniannya cenderung skeptis (was-was) sehingga muncul keengganan dan malas untuk melakukan berbagai kegiatan ritual (seperti ibadah shalat) yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan.

Kegoncangan dalam keagamaan ini mungkin muncul, karena disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan matangnya organ seks, yang mendorong anak untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun disisi lain ia tahu perbuatannya itu dilarang oleh agama. Kondisi ini menimbulkan konflik pada diri anak. Faktor internal lainnya adalah bersikap psikologis, yaitu bersikap independen, keinginan untuk bebas, tidak mau terikat oleh norma-norma keluarga (orang

tua). Apabila orang tua atau guru-guru kurang memahami dan mendekatinya secara baik, bahkan dengan sikap keras, maka sikap itu akan muncul dalam bentuk tingkah laku negatif seperti membandel, oposisi, menentang atau menyendiri, dan acuh tak acuh (Syamsu Yusuf, 2008).

Sedangkan, faktor eksternal berkaitan dengan perkembangan budaya dalam masyarakat, yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti beredarnya film-film dan foto-foto yang tidak baik, minuman keras, ganja atau obat-obatan terlarang. Hal ini semua mempunyai daya tarik yang sangat kuat bagi anak usia 13-16 (remaja) untuk mencobanya. Mungkin mereka melihat bahwa tidak sedikit orang dewasa atau masyarakat sekitar yang gaya hidupnya kurang memperdulikan agama, bersifat munafik, tidak jujur, dan perilaku amoral lainnya.

Apabila anak kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, karena kondisinya kurang harmonis, kurang memberikan kasih sayang, serta bergaul dengan teman-teman yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi tersebut menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku anak yang kurang baik atau asusila (Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, 2013).

Orang tua sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak untuk dimasa yang akan datang. Orang tua hendaknya memperhatikan anak dari segi Muroqabatullah yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah SWT selamanya mendengarkan bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan. Terutama masalah kecerdasan spiritual anak (SQ). SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Pada saat ini kita sudah mengenal tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu terdiri dari kecerdasan intelektual atau Intelligent Quotient (IQ), kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ), dan kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ). Pertama, Kecerdasan intelektual (IQ) adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. Kedua, Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Kecerdasan ini terdiri dari lima komponen pokok yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur sebuah hubungan sosial. Ketiga, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah SWT. Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang kita butuhkan dalam hidup di dunia ini.

Peranan orang tua sangatlah berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama di dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam ajaran Agama Islam terkandung nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu orang tua harus mendidik anaknya untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan-Nya dan berakhlak mulia.

Anak merupakan bahagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan di masa mendatang dan juga sebagai generasi penerus dari yang tua-tua, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan, membimbing dan mendidik anak dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan seseorang dalam memahami dan mengikatkan diri pada nilai-nilai kebenaran yang berlaku tanpa batas waktu. Kecerdasan ini terkait dengan kejiwaan dan digunakan untuk membedakan baik dan buruk, benar dan salah, serta pemahaman terhadap standar moral (Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, 2016). Kecerdasan spiritual adalah suatu ragam kecerdasan yang menyadarkan kita akan makna hidup, serta memungkinkan secara kreatif

menemukan dan mengembangkan nilai-nilai dan makna dalam kehidupan seseorang (Yudrik Jahja, 2011).

Untuk mencapai hal ini, Allah mengingatkan kepada orang tua agar mempertahankan keturunannya.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa : 9) (Departemen Agama RI, 2005).

Beranjak dari apa yang penulis paparkan diatas dapat dipahami bahwa upaya membina kecerdasan spiritual anak perlu mendapat perhatian yang serius dari para orang tua, yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Sebagai gambaran data awal penelitian ini anak berusia 13 sampai 16 tahun.

**Tabel 1 Jumlah anak umur 13-16 tahun dari jenis kelamin di Jorong Tantaman Kecamatan Palembang Kabupaten Agam**

No	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
1	35	46	81

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 29 Desember 2017 di Jorong Tantaman Kecamatan Palembang Kabupaten Agam terlihat bahwa masih ditemukan anak yang berkeliaran ketika suara adzan berkumandang dan anak tidak segera untuk melaksanakan shalat, karena ada beberapa orang tua tidak memberikan teladan yang baik dalam melaksanakan ibadah shalat tersebut. Di sekolah anak mendapatkan nilai yang baik akan tetapi di rumah banyak anak yang melawan kepada orang tua, ketika anak bertemu tetangga juga jarang bertegur sapa bahkan ada yang berperilaku kurang sopan pada orang yang lebih tua yaitu menggunakan bahasa yang tidak baik, bahkan masih ditemukan anak kurang berinisiatif dalam mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan tempat tinggalnya, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua bernama Rosdayeni di Jorong Tantaman, Kecamatan Palembang mengatakan bahwa anaknya sering melawan perkataannya jika disuruh untuk membantunya, padahal di sekolah dia anak yang rajin bahkan mendapatkan nilai bagus, ketika waktu shalat tiba anaknya masih asyik juga bermain.

Dari permasalahan di lapangan itulah yang mendorong penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih lanjut tentang "Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual (SQ) Anak dalam Keluarga di Jorong Tantaman Kecamatan Palembang Kabupaten Agam".

## METODE

Penelitian ini penulis lakukan dalam rangka pengumpulan data atau bahan yang dapat dijadikan acuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat field research yaitu jenis penelitian yang meneliti fakta di lapangan. Untuk memudahkan data dan informasi yang akan mengungkap permasalahan penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah)

(Sugiyono, 2011). Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua anak yang berusia 13-16 dan sebagai informan pendukung pada penelitian ini adalah anak yang berusia 13-16 dan tokoh agama yang berada di Jorong Tantaman Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Data yang dibutuhkan, penulis kumpulkan dengan beberapa cara diantaranya wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan teknik analisis deskriptif analitik. Maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan tetapi dalam bentuk kualitatif. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2006). Disini ada terdapat tiga alur kegiatan yang akan dilakukan dalam analisis data yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Wawancara Dengan Orang Tua dan Anak Usia 13-16 Tahun**

1. Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual (SQ) Anak Dalam Keluarga Di Jorong Tantaman Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keimanan
  - a. Dekatkan anak dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah Ta'ala.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua dalam menanamkan nilai keimanan yaitu melalui menceritakan kisah/cerita mengesakan Allah SWT melalui Al-Qur'an terdapat dalam surah Al-Ikhlash yang isi kandungannya tentang ke-Esaan Allah kemudian orang tua membelikan buku-buku islami untuk di baca dan pelajari anak.
  - b. Mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua sudah berupaya dalam menanamkan nilai tauhid dan selalu melakukan keta'atan kepada Allah berupa beribadah serta melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-nya.
  - c. Mendorong anak untuk serius dalam menuntut ilmu  
Berdasarkan hasil wawancara penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua di Jorong Tantaman dalam mendorong anak untuk menuntut ilmu, yang mana orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah agama seperti di MTsS dan juga mengajak anak ikut majelis taklim, wirid-wirid dan ceramah. Anak disekolahkan di sekolah agama oleh orang tua dengan harapan anak dapat ilmu umum sekaligus ilmu agama yang bisa memperkokoh akidah, ibadah dan akhlak anak.
2. Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual (SQ) Anak Dalam Keluarga di Jorong Tantaman Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam Melalui Penanaman Nilai-Nilai Ibadah
  - a. Pendidikan dengan keteladanan  
Dari beberapa hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwasanya keteladanan yang diberikan orang tua dalam menanamkan nilai ibadah yaitu menjalankan ibadah terlebih dahulu sehingga anak dapat mencontoh dan juga ikut shalat meskipun masih ada juga orang tua yang belum memberikan keteladanan yang baik yang mana hanya menyuruh anak saja dalam melaksanakan ibadah shalat sedangkan beliau lebih memprioritaskan menonton televisi. Pendidikan dengan memberikan keteladanan sangat perlu dalam membina ibadah anak sebab jika orang tua hanya menyuruh anak shalat sedangkan orang tua tidak mengerjakan anak juga tidak mengerjakannya. Orang tua merupakan contoh ideal atau panutan dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru.

- b. Pendidikan dengan kebiasaan  
Penulis menyimpulkan bahwa dalam pembiasaan menanamkan nilai ibadah, orang tua ada yang membiasakan anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan di masjid seperti wirid, ceramah-ceramah agama dan kegiatan-kegiatan lomba yang bertemakan islami. Meskipun ada juga orang tua yang hanya sekedar menyuruh saja dan lebih memilih duduk-duduk di warung. Pendidikan dengan kebiasaan ini sangat perlu dalam membina ibadah anak sebab apabila anak berasal dari keluarga yang disiplin maka pembiasaan tidak begitu rumit dan begitu juga sebaliknya serta dengan adanya pembiasaan dapat membentuk moral dan karakter anak.
  - c. Pendidikan dengan nasehat  
Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwasanya orang tua dalam menasehati anak dengan melihat kondisi dan situasinya, jika kesalahan anak tidak fatal di nasehati dengan lemah lembut akan tetapi jika masalah tidak mengerjakan ibadah shalat tidak ada toleransinya.
  - d. Pendidikan memberikan perhatian  
Berdasarkan hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwasanya orang tua jarang sekali dalam memberikan perhatian atau memperhatikan anak terutama dalam beribadah. Hal ini dikarenakan orang tua sibuk bekerja apalagi mayoritas orang tua di Jorong Tantaman bekerja sebagai buruh tani pergi pagi pulang sore, pada malam hari digunakan beristirahat sehingga kurang memperhatikan ibadah anak.
  - e. Pendidikan dengan pujian  
Berdasarkan hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa memberikan pujian merupakan salah satu kiat untuk memotivasi anak untuk rajin, disiplin dalam menjalankan ibadah ataupun kegiatan lainnya. Apalagi jika orang tua sendiri yang memberikan pujian akan menambah motivasi dan semangat anak dalam beribadah.
3. Kendala-Kendala Yang Di Hadapi Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual (SQ) Anak Dalam Keluarga Di Jorong Tantaman, Kecamatan Palembang Kabupaten Agam
- a. Rendahnya Pengetahuan Orang Tua  
Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam mendidik anak sebagian besar orang tua menyuruh anaknya untuk menuntut ilmu agama di surau dan juga disekolah-sekolah agama, karena orang tua menganggap sekolah lebih mampu memberikan pendidikan kepada anak mereka karena di sekolah mereka telah belajar berbagai ilmu, di rumah para orang tua hanya mengingatkan saja jika anaknya berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan nilai yang ditetapkan. Melihat kenyataan diatas orang tua sudah salah dalam memahami bahwa yang mendidik anaknya diserahkan kepada sekolah namun seharusnya dalam mendidik anak yang pertama dan utama adalah orang tua. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar khususnya dalam melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarganya. Dalam hal melindungi keluarga orang tua bukan hanya memberikan makan dan juga tempat tinggal saja, akan tetapi juga mendidik putra putrinya agar kelak mereka tumbuh menjadi anak yang shaleh dan shalehah.
  - b. Keterbatasan waktu  
Keterbatasan waktu menjadi kendala bagi orang tua untuk mendidik anak dalam membina kecerdasan spiritual anak. Kesibukan-kesibukan kerja membuat energi orang tua habis terkuras sehingga tidak ada lagi tersisa untuk bisa beraktifitas bersama anak entah itu waktu untuk bermain ataupun waktu untuk mendidik.



Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa orang tua kurang memiliki waktu untuk anaknya dikarenakan oleh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari dan juga seperti diungkapkan oleh Fajri Gusra dan Rio Asnil diatas menyatakan bahwa ia tidak shalat karena terpengaruh oleh teman-temannya sehingga dia juga tidak shalat dan juga orang tua nya tidak melihat. Mayoritas orang tua dari penduduk di Jorong Tantaman Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam bekerja sebagai petani dan tuntutan ekonomi terkadang membuat orang tua pergi bekerja dari pagi hingga sore.

c. Kesibukan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi

Kesibukan orang tua adalah orang tua yang selalu bekerja di luar rumah dari pagi hingga sore, dengan segala kesibukan ini membuat orang tua tidak bisa mendidik anak dalam melaksanakan ibadah terutama ibadah shalat.

Dari wawancara dapat penulis simpulkan bahwa orang tua sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari sehingga dalam membina ibadah anak terkendala dan juga seperti diungkapkan oleh seorang anak bahwa orang tuanya sibuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga sedikit waktu untuknya.

### **Wawancara Dengan Tokoh Agama**

1. Kondisi keagamaan di Jorong Tantaman Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam

Berdasarkan hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwasanya kondisi keagamaan di Jorong Tantaman cukup baik tetapi belum maksimal, remaja atau pemuda pemudinya belum mencerminkan keislaman seperti ketika akan adanya hiburan dihadiri beramai-ramai sedangkan untuk shalat berjamaah 5 waktu saja yang datang sedikit itu pun hanya orang tua-tua saja.

2. Kegiatan keagamaan di Jorong Tantaman Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam

Berdasarkan hasil wawancara ini penulis mengambil kesimpulan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan di Jorong Tantaman sudah cukup baik dan perlu untuk ditingkatkan lagi seperti shalat berjamaah 5 waktu.

3. Pentingnya pembinaan keagamaan di Jorong Tantaman Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa penting sekali dalam pembinaan keagamaan terutama dalam memantapkan dalam hal akidah dan ibadah anak, karena banyak sekali pemuda-pemudi dalam melaksanakan shalat hanya mengetahui rukunnya tanpa sunnahnya serta pembinaan keagamaan sangat penting dalam membentuk kepribadian.

4. Kendala-kendala yang dihadapi tokoh agama dalam membina keagamaan di Jorong Tantaman Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam.

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa adapun kendala-kendala dalam pembinaan keagamaan anak yaitu kurang bekerja samanya antara pihak tokoh masyarakat, ketua pemuda, niniak mamak dan pemerintah terhadap tokoh agama. Jika ada kerja sama dari berbagai pihak maka pembinaan keagamaan akan berjalan dengan baik dan maksimal.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual (SQ) anak dalam keluarga di Jorong Tantaman Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam penulis dapat simpulkan sebagai berikut: 1) Peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual (SQ) anak usia 13-16 tahun dalam keluarga di Jorong Tantaman Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam melalui penanaman nilai-nilai keimanan, orang tua menceritakan kisah/cerita yang mengesakan Allah Ta'ala melalui Al-Qur'an yang terdapat dalam surah Al-Ikhlash yang isi kandungannya

tentang ke-Esaan Allah, membelikan buku-buku islami, mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat, menyekolahkan anak di Madrasah Tsanawiyah serta mengajak anak ikut majelis taklim, wirid dan ceramah agama. 2) Peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual (SQ) anak usia 13-16 tahun dalam keluarga di Jorong Tantaman Kecamatan Palembang Kabupaten Agam dalam menanamkan nilai-nilai ibadah, orang tua memberikan pendidikan dengan keteladanan, kebiasaan, nasehat, memberikan perhatian dan memberikan pujian kepada anak. 3) Kendala-kendala yang di hadapi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak yaitu rendahnya pengetahuan agama orang tua, keterbatasan waktu dan kesibukkan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Agama RI. 2005. Al-Qur'an dan Terjemahan
- Ihsan, Fuad. 1996. Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Jahja, Yudrik. 2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abudin. 1997. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nunu Burhanuddin, Jurnal Educative: Konstruksi Pendidikan Integratif Menurut Hamka, Vol 1, No 1, Januari-Juni 2016.
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. 2016. Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2006. Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2011. Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan. 2008. Landasan Bimbingan & Konseling. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi. 2013. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.